

Melestarikan Warisan Leluhur: Sebuah Studi Kearifan Lokal dalam Masyarakat Adat Kampung Pulo Garut

Preserving Ancenstral Heritage : a Study of Local Wisdom in the Indigenous Community of Kampung Pulo Garut

**Indah Khoirunnisa Tosin^{1*}, Hari Rudiana², Eriwan Edna Pratama³, M. Andriansah⁴,
Yadi Budiman⁵, Jajang Hendar Hendrawan⁶**

¹⁻⁶ Sekolah tinggi keguruan dan ilmu pendidikan Pasundan Cimahi, Indonesia

*Correspondence: indahkhoirunnisat@gmail.com

Article History:

Received: 16 Juni, 2025;

Revised: 30 Juni, 2025;

Accepted: 04 Juli, 2025;

Published: 08 Juli, 2025;

Keywords: cultural heritage, indigenous village, Kampung Pulo, local wisdom, Sundanese community

Abstract: This study aims to explore the forms of local wisdom preserved by the indigenous community of Kampung Pulo in Garut Regency, West Java, and examine their role in maintaining cultural continuity and communal identity. Kampung Pulo is known as one of the traditional Sundanese villages that firmly uphold ancestral values amidst the pressures of modernization. Using a qualitative approach with ethnographic methods, data were collected through participatory observation, in-depth interviews, and documentation. The findings reveal that the community's local wisdom is reflected in spatial arrangements, traditional ceremonies, social norms, and belief systems that are inherited across generations. Moreover, these traditions contribute to environmental conservation, social cohesion, and the transmission of values to younger generations. This study underscores the importance of preserving local wisdom as a cultural stronghold that holds not only historical value but also relevance for sustainable development and the reinforcement of local identity.

Abstrak

Kegiatan ini bertujuan untuk mengkaji bentuk-bentuk kearifan lokal yang masih dipertahankan oleh masyarakat Kampung Adat Pulo di Kabupaten Garut, Jawa Barat, serta peranannya dalam menjaga keberlangsungan budaya dan identitas komunitas. Kampung Pulo dikenal sebagai salah satu kampung adat Sunda yang masih memegang teguh nilai-nilai tradisional warisan leluhur di tengah arus modernisasi. Melalui pendekatan kualitatif dengan metode studi etnografi, data dikumpulkan melalui observasi partisipatif, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kearifan lokal masyarakat Kampung Pulo tercermin dalam tata ruang, upacara adat, norma sosial, dan sistem kepercayaan yang masih dijaga secara turun-temurun. Selain itu, kearifan tersebut juga berkontribusi terhadap pelestarian lingkungan, penguatan solidaritas sosial, dan pendidikan nilai kepada generasi muda. Penelitian ini menegaskan pentingnya pelestarian kearifan lokal sebagai benteng budaya yang tidak hanya memiliki nilai historis, tetapi juga relevan dalam pembangunan berkelanjutan dan penguatan identitas lokal.

Kata Kunci: Kearifan Lokal, Kampung Adat, Warisan Budaya, Kampung Pulo, Masyarakat Sunda

1. PENDAHULUAN

Dalam era globalisasi dan modernisasi yang berkembang pesat, masyarakat adat di berbagai belahan dunia menghadapi ancaman terhadap kelestarian budaya mereka. Kearifan lokal yang mencakup sistem pengetahuan tradisional, nilai-nilai adat, serta praktik sosial dan lingkungan, memegang peran penting dalam menjaga identitas budaya dan ketahanan komunitas (Adat & Harwell, 2020). Di Indonesia, dengan kekayaan keragaman budaya yang luar biasa, keberadaan kampung adat menjadi penanda hidupnya warisan leluhur yang diwariskan secara turun-temurun.

Kampung Adat Pulo yang terletak di Kabupaten Garut, Jawa Barat, merupakan salah satu komunitas adat Sunda yang hingga kini masih memegang teguh nilai-nilai tradisional di tengah derasnya arus perubahan sosial dan ekonomi. Masyarakat di kampung ini mempertahankan struktur sosial yang khas, ritual adat, hingga aturan tata ruang yang mencerminkan filosofi hidup warisan leluhur (Suryadi, 2021). Praktik-praktik tersebut tidak hanya memperkuat kohesi sosial, tetapi juga menjadi pedoman dalam menjaga kelestarian lingkungan dan meneruskan nilai-nilai budaya kepada generasi muda.

Beberapa penelitian terbaru menekankan pentingnya pelestarian kearifan lokal dalam konteks pembangunan berkelanjutan, pendidikan karakter, serta konservasi lingkungan (Utami & Purnomo, 2022; Wirawan, 2020). Namun demikian, kajian mendalam berbasis etnografi yang menelaah dinamika pelestarian nilai-nilai adat dalam kehidupan sehari-hari masyarakat Kampung Pulo masih tergolong terbatas. Padahal, pemahaman akan dinamika tersebut sangat penting, tidak hanya untuk pelestarian budaya, tetapi juga sebagai dasar pengembangan kebijakan dan pendidikan yang berpihak pada keberlangsungan nilai-nilai kearifan lokal.

Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi bentuk-bentuk kearifan lokal yang masih dijaga oleh masyarakat Kampung Adat Pulo, serta peranannya dalam mempertahankan identitas budaya, solidaritas sosial, dan keberlanjutan hidup masyarakat adat di tengah tantangan zaman.

2. METODE KEGIATAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi etnografi untuk memahami secara mendalam bentuk-bentuk kearifan lokal yang masih dipertahankan oleh masyarakat Kampung Adat Pulo di Garut. Pendekatan ini dipilih karena etnografi memungkinkan peneliti untuk menangkap makna budaya dan nilai-nilai lokal berdasarkan perspektif masyarakat itu sendiri (Sugiyono, 2021; Creswell & Poth, 2020).

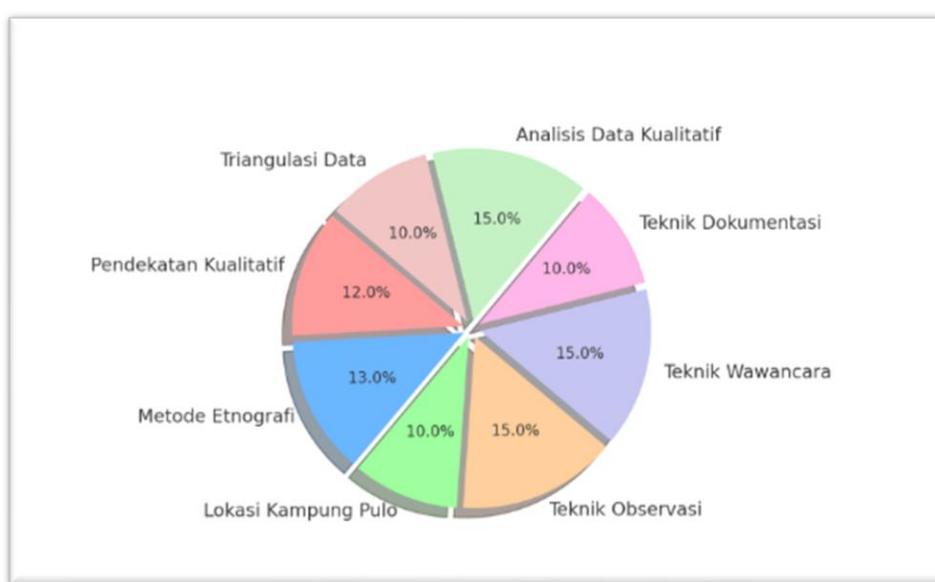
Lokasi penelitian berada di Kampung Pulo, Desa Cangkuang, Kecamatan Leles, Kabupaten Garut, Jawa Barat. Lokasi ini dipilih secara purposif karena komunitas ini merupakan salah satu kampung adat yang masih eksis mempertahankan struktur sosial, ritual, dan tradisi leluhur.

Teknik pengumpulan data meliputi:

- Observasi partisipatif, yaitu keterlibatan langsung peneliti dalam kegiatan masyarakat seperti upacara adat, musyawarah kampung, dan aktivitas sehari-hari untuk memahami konteks sosial dan budaya secara alami (Spradley, 2020).

- Wawancara mendalam terhadap tokoh adat, sesepuh kampung, dan warga yang memiliki pengetahuan tentang nilai-nilai adat dan praktik kearifan lokal.
- Studi dokumentasi yang dilakukan dengan mengumpulkan arsip, foto, catatan sejarah, dan literatur lokal yang berkaitan dengan adat Kampung Pulo.

Data yang diperoleh dianalisis secara deskriptif kualitatif dengan menggunakan teknik reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan (Miles, Huberman, & Saldaña, 2020). Validitas data diperkuat melalui teknik triangulasi sumber dan metode, yakni dengan membandingkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi untuk memperoleh keakuratan informasi. Dengan metode ini, diharapkan penelitian dapat mengungkap makna, fungsi, dan relevansi kearifan lokal Kampung Pulo dalam menjaga warisan budaya leluhur di tengah tantangan zaman modern.



Gambar 1. Diagram Metode Penelitian Kolaboratif Kampung Adat

3. HASIL

Hasil penelitian menunjukkan bahwa masyarakat Kampung Adat Pulo masih mempertahankan berbagai bentuk kearifan lokal yang diwariskan secara turun-temurun. Kearifan lokal tersebut tidak hanya terlihat dalam aspek budaya, tetapi juga menyentuh aspek sosial, spiritual, dan ekologis yang menjadi dasar keberlangsungan hidup komunitas mereka.

- **Nilai Adat dan Struktur Sosial Tradisional**

Masyarakat Kampung Pulo hidup berdasarkan nilai-nilai adat yang bersumber dari leluhur mereka, yaitu Eyang Dalem Arief Muhammad. Struktur sosial komunitas masih bersifat egaliter dan dikoordinasi oleh seorang ketua adat (*Kuncen*) yang berfungsi sebagai

penjaga nilai dan pelaksana aturan adat. Sistem ini membentuk masyarakat yang harmonis, disiplin, dan memiliki rasa tanggung jawab kolektif yang tinggi terhadap kampung.

- **Ritual Adat dan Tradisi Leluhur**

Kegiatan ritual tahunan seperti *Syukuran Panen*, *Ngasa* (membersihkan makam leluhur), dan pelarangan membangun rumah melebihi jumlah tertentu adalah contoh nyata bentuk penghormatan terhadap leluhur yang masih dijalankan. Ritual-ritual tersebut menjadi wahana spiritual dan sosial yang memperkuat identitas dan kebersamaan masyarakat.

- **Tata Ruang Kampung yang Sakral dan Simbolis**

Tata letak kampung disusun berdasarkan filosofi keseimbangan dan kesederhanaan. Terdapat enam rumah adat yang tidak boleh ditambah atau dikurangi jumlahnya, yang melambangkan prinsip stabilitas dan keteraturan sosial. Selain itu, keberadaan Masjid dan Makam Eyang Dalem menjadi pusat simbolik dan spiritual dalam tata ruang kampung.

- **Kearifan Ekologis dalam Kehidupan Sehari-hari**

Masyarakat Kampung Pulo menerapkan prinsip konservasi lingkungan secara turun-temurun. Mereka melarang penebangan pohon sembarangan, menjaga sumber mata air, serta mengelola lahan secara lestari. Kearifan ini membentuk hubungan yang harmonis antara manusia dan alam, yang penting dalam konteks pembangunan berkelanjutan.

- **Pendidikan Nilai kepada Generasi Muda**

Transfer nilai-nilai adat dilakukan secara informal melalui keluarga dan kegiatan komunitas. Anak-anak diajarkan untuk menghormati orang tua, menjaga kebersihan lingkungan, serta memahami makna dari tradisi dan upacara adat. Pendidikan nilai ini menjadi modal penting dalam menjaga identitas budaya masyarakat di tengah arus modernisasi.

4. PEMBAHASAN

Hasil penelitian ini mengonfirmasi bahwa kearifan lokal masyarakat Kampung Pulo berfungsi sebagai sistem nilai yang hidup, adaptif, dan relevan untuk menjaga kesinambungan budaya dan ekologi. Praktik-praktik tersebut tidak hanya mencerminkan identitas budaya masyarakat Sunda, tetapi juga berpotensi menjadi model pembelajaran sosial dan ekologi bagi masyarakat luas.

Temuan dalam penelitian ini memperlihatkan bahwa sistem kehidupan masyarakat Kampung Adat Pulo sangat sarat dengan simbolisme yang mencerminkan nilai spiritual, sosial, dan historis. Simbol-simbol tersebut tidak hanya menjadi bagian dari warisan budaya, tetapi juga berfungsi sebagai pedoman hidup yang dijaga secara turun-temurun.

Salah satu simbol utama yang paling menonjol adalah jumlah bangunan utama di kampung yang terdiri dari 6 rumah dan 1 masjid. Konfigurasi ini bukan kebetulan, melainkan memiliki makna simbolik yang sangat mendalam. Enam rumah mewakili enam anak perempuan dari Eyang Dalem Arief Muhammad, sedangkan satu masjid melambangkan anak laki-laki satu-satunya yang telah wafat. Masjid tidak hanya menjadi pusat ibadah, tetapi juga merupakan representasi spiritual yang menggantikan kehadiran laki-laki dalam struktur keluarga leluhur tersebut. Dengan demikian, keberadaan tujuh bangunan pokok ini mencerminkan warisan sejarah keluarga leluhur yang dikodifikasikan ke dalam ruang hidup komunitas.

Selain jumlah bangunan, aturan adat juga menetapkan bahwa hanya boleh ada enam kepala keluarga yang menghuni enam rumah tersebut. Hal ini menunjukkan adanya kontrol sosial dan nilai kolektif yang tinggi dalam mempertahankan stabilitas dan keutuhan komunitas. Pembatasan jumlah keluarga dan rumah ini bukan hanya berfungsi sebagai bentuk konservasi budaya, tetapi juga menjadi bentuk pengendalian pertumbuhan kampung agar tidak kehilangan identitas adatnya.

Unsur lain yang menarik adalah larangan membuat pintu rumah yang saling berhadapan secara langsung atau lurus. Aturan ini dipercaya sebagai bentuk kearifan spiritual dan etika sosial, yang mencerminkan ajaran untuk menjaga privasi, sopan santun, dan menghindari konflik antarwarga. Secara simbolik, pintu yang tidak lurus melambangkan sikap rendah hati, keterbukaan untuk berdialog tanpa saling mengintimidasi, serta kesadaran akan pentingnya menjaga harmoni sosial dalam kehidupan bertetangga. Penanda penting lainnya dalam kehidupan masyarakat Kampung Pulo adalah keberadaan Goah, yaitu semacam lumbung atau tempat penyimpanan hasil panen berupa padi, yang terdapat di setiap rumah adat. *Goah* tidak hanya berfungsi secara ekonomis, tetapi juga memiliki nilai simbolis sebagai representasi kesejahteraan keluarga dan ketahanan pangan berbasis kearifan lokal. Dalam kepercayaan masyarakat setempat, keberadaan padi harus dijaga dengan penuh rasa hormat karena diyakini sebagai anugerah dari Sang Pencipta.

Hal ini diperkuat dengan adanya ritual tradisional sebelum dan sesudah menanam padi, seperti *mapag sri* dan *sedekah bumi*, yang dilaksanakan sebagai bentuk syukur dan

permohonan berkah kepada alam dan leluhur. Prosesi ini menunjukkan adanya pemahaman ekologis dan spiritual yang saling terkait erat dalam budaya pertanian mereka.

Temuan-temuan ini sejalan dengan pandangan Geertz (2020) bahwa simbol dalam masyarakat tradisional berfungsi bukan hanya sebagai tanda, tetapi sebagai sistem makna yang membentuk identitas kolektif dan perilaku sosial. Dalam konteks Kampung Pulo, simbol-simbol tersebut telah menjadi fondasi utama dalam membangun kohesi sosial dan ketahanan budaya. Masyarakat tidak hanya menjalankan adat sebagai rutinitas, tetapi benar-benar memaknainya sebagai bagian dari kehidupan spiritual dan sosial mereka.

Dengan demikian, diskusi ini menegaskan bahwa keberlanjutan budaya di Kampung Pulo sangat bergantung pada keberhasilan masyarakatnya dalam menafsirkan dan melestarikan simbol-simbol adat secara utuh dan bermakna. Dalam situasi modern yang penuh tantangan, praktik-praktik simbolik ini menjadi benteng terakhir sekaligus kompas arah bagi generasi muda untuk tetap berakar pada jati diri budayanya.



Gambar 2 Observasi Kampung Pulo Garut

5. KESIMPULAN

Penelitian ini mengungkap bahwa masyarakat Kampung Adat Pulo di Garut memiliki sistem kearifan lokal yang kaya akan nilai simbolik, spiritual, dan sosial. Struktur kampung yang hanya terdiri atas enam rumah dan satu masjid bukan sekadar aturan fisik, melainkan representasi historis dari enam anak perempuan dan satu anak laki-laki Eyang Dalem Arief Muhammad yang telah wafat. Simbol ini menjadi inti dari sistem adat yang dijaga ketat oleh masyarakat secara turun-temurun. Kehidupan adat mereka tidak lepas dari aturan dan filosofi

yang sarat makna, seperti larangan membangun pintu rumah yang saling berhadapan langsung, pembatasan jumlah kepala keluarga, serta praktik-praktik spiritual dalam bertani. Kearifan lokal ini juga tercermin dalam penggunaan *Goah* (lumbung padi) di setiap rumah, yang menunjukkan kesadaran akan pentingnya ketahanan pangan dan penghormatan terhadap hasil bumi. Selain menjaga warisan leluhur secara fisik dan ritual, masyarakat Kampung Pulo juga mewariskan nilai-nilai adat secara lisan dan praksis kepada generasi muda. Hal ini membuktikan bahwa kearifan lokal tidak bersifat statis, tetapi adaptif dan kontekstual. Di tengah arus modernisasi, masyarakat Kampung Pulo menunjukkan bahwa identitas budaya dapat tetap dijaga selama nilai-nilai luhur diwariskan secara konsisten dan bermakna. Dengan demikian, Kampung Adat Pulo menjadi contoh nyata bagaimana komunitas tradisional mampu menjaga keberlanjutan budaya, spiritualitas, dan lingkungan melalui sistem nilai lokal yang kuat dan terinternalisasi dalam kehidupan sehari-hari.

DAFTAR PUSTAKA

- Arifin, Z. (2021). *Kearifan Lokal dan Ketahanan Budaya: Studi Komparatif Kampung Adat di Indonesia*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Geertz, C. (2020). *Interpretasi Budaya*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia. (Edisi Terjemahan Revisi)
- Haryanto, D., & Sulaiman, M. (2021). “Simbolisme Ruang dan Ketahanan Budaya di Kampung Adat.” *Jurnal Antropologi Indonesia*, 42(2), 89–105. <https://doi.org/10.7454/jai.v42i2.3671>
- Mulyadi, E., & Kartikasari, S. (2022). “Kearifan Lokal dan Pelestarian Lingkungan dalam Masyarakat Adat.” *Jurnal Sosiologi Reflektif*, 16(1), 45–62.
- Nugraha, R. (2023). “Peran Masjid dalam Struktur Sosial Kampung Adat Pulo.” *Jurnal Kebudayaan dan Keagamaan Lokal*, 5(1), 23–38.
- Nurhidayah, A. (2020). “Nilai Adat dalam Tata Ruang Tradisional: Studi Kasus Kampung Adat di Tatar Sunda.” *Jurnal Kajian Budaya Nusantara*, 10(1), 15–30.
- Permana, J. (2022). *Ekologi dan Spiritualitas dalam Masyarakat Adat*. Bandung: Pustaka Alam Nusantara.
- Rahmawati, N., & Yuliani, T. (2023). “Goah Sebagai Representasi Ketahanan Pangan Masyarakat Adat.” *Jurnal Pangan dan Budaya Lokal*, 7(2), 55–70.
- Sutisna, E., & Maulana, H. (2021). “Ritual dan Tradisi Menanam Padi: Sebuah Telaah Kultural Masyarakat Adat.” *Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora*, 12(3), 134–147.
- Yusuf, A. (2020). “Kampung Adat Pulo dan Dinamika Modernisasi.” *Jurnal Penelitian Sosial dan Budaya*, 14(1), 1–14.